

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Ubudiyah

1. Pengertian Ubudiyah

Ubudiyah dalam segi bahasa diambil dari kata '*abada* yang berarti mengabdikan diri. Sedang menurut *syara'* berarti menunaikan perintah Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Allah⁶. *Ubudiyah* disini tidak hanya sekedar Ibadah biasa, melainkan Ibadah yang memerlukan rasa penghambaan yang diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba. Sehingga tidak ada rasa terpaksa dan keberatan dalam menjalankan perintah-Nya. *Ubudiyah* adalah kendaraan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus jalan kesempurnaan manusia. Ibadah yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan sekaligus menjadi tujuan atau sasaran, tentu bisa juga menjadi alat untuk mencapai sesuatu yang lain.

Ibadah merupakan salah satu perangkat pendidikan Islam. Melalui ibadah, Islam mengarahkan setiap orang pada pembentukan moral dan sikap sosial. Dan ibadah merupakan satu media yang dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan moral manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Ubudiyah* adalah suatu alat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara melaksanakan hal-hal sebagaimana seorang hamba menyembah kepada TuhanNya. Diantaranya *sholat*, *puasa*, *zakat*, *haji* dan lainnya. Ibadah merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Unsur pertama ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah, yaitu merasa

⁶ Fatullah Gullen, *Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), hlm. 95

berkewajiban melaksanakan peraturan Allah yang dibawakan oleh para Rasul- Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan.

Manusia belum termasuk beribadah apabila tidak mau tunduk kepada perintah Allah Swt, tidak mau mengikuti jalan yang digariskan-Nya, dan tidak mau taat kepada aturan-Nya meskipun ia mengakui bahwa Allah adalah pencipta makhluk hidup di alam semesta. Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW. ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi, Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa, Haji, Qurban, Aqiqah, Nadzar, dan Kifarat⁷.

2. Bentuk-bentuk Ubudiyah

Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya, ibadah dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu: Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdo'a, memuji Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah, dan membaca Al Qur'an.

- a. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain, mengurus jenazah.
- b. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.
- c. Ibadah yang cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, I'tikaf (berada di dalam masjid dengan niat melakukan ibadah), ihram (siap, dalam keadaan suci untuk melakukan ibadah haji atau umrah).

⁷ Hasan Saleh, *Kajian Fikih Nabawi dan Kontemporer* (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2008), hlm. 4

d. Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau membebaskan orang-orang yang berhutang dari kewajiban membayar.

Dilihat dari pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga yakni:

- a. Ibadah jasmaniah-rohaniah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmani dan rohani. Misalnya shalat dan puasa.
- b. Ibadah rohaniah-amaliyah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan rohan idan harta. Misalnya: zakat.
- c. Ibadah jasmaniah, rohaniah, dan amaliah sekaligus,
- d. contohnya ibadah haji⁸.

Namun demikian, ada pula yang menjalankan ibadah hanya sebatas usaha untuk menggugurkan kewajiban, dan tidak lebih dari itu. Sepintas yang ada ibadah hanyalah hubungan dengan Allah. Padahal bentuk ibadah itu ada dua, yaitu dengan sang Khaliq (Ibadah Mahdhah) dan ibadah yang dilakukan dengan sesama manusia masalah muamalah (Ibadah Ghairu Mahdhah).

a. Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perinci- perinciannya. Menurut Syekh Muhammad Al Ghazali dalam bukunya Muhammad Alim disebutkan bahwa, ibadah mahdhah adalah segala bentuk aktivitas yang cara, waktu, atau kadarnya telah ditetapkan Allah dan Rasulullah. seseorang tidak mengetahui tentang suatu ibadah kecuali melalui penjelasan Allah dalam Al- qur'an atau penjelasan Rasul-Nya⁹.

⁸ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 244-247

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 144

Didalam masalah ibadah mahdhah tampak jelas kebutuhan manusia kepada sang Pencipta, yakni hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Contoh ibadah mahdhah antara lain: Sholat, puasa, zikir, mengaji, zakat, haji, dll.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridho Allah. Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah atau dengan kata lain definisi dari ibadah ghairu mahdhah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah¹⁰.

3. Praktik Ubudiyah

Pendidikan agama sebagaimana disinggung di atas, berhubungan langsung dengan pembentukan perilaku sehari-hari peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan agama tidak cukup hanya menghafal ajaran-ajaran atau teori-teori. Misalnya hadist: *al-nazhafatu min al-iman* (Kebersihan adalah sebagian dari {praktik} iman), tidak cukup ditulis dan dihafal oleh murid kemudian ditagih melalui ujian tertulis. Akan tetapi makna kebersihan harus diwujudkan dalam keseharian¹¹.

Oleh sebab itu, penghayatan dan pengamalan ajaran agama menjadi tuntutan serius dan sekaligus menjadi ukuran berhasil atau tidaknya praktik pendidikan agama. Misalnya dalam praktik ibadah mahdhah, sudah sepatutnya kalau di madrasah diselenggarakan shalat jama'ah secara rutin sebagai salah satu wujud praktik pendidikan agama dalam hal ibadah. Banyak hal yang memerlukan praktik keseharian yang nantinya akan menjadi wujud dan realitas perilaku dan kemampuan

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 145

¹¹ A. Qodri Azizy, *Pendidikan [Agama] untuk Membangun Etika Sosial: Mednidik Anak Masa Depan.*, hlm.142

anak didik, terutama setelah mereka selesai mengikuti pendidikan di madrasah/sekolah itu¹².

4. Prinsip-prinsip Ubudiyah

Menurut Qardhawi, ibadah dalam Islam memiliki berbagai prinsip, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak melakukan kesyirikan
- b. Tawakal dalam melaksanakan ibadah
- c. Ikhlas dalam melaksanakan ibadah
- d. Sabar dalam melaksanakan ibadah

Menurut Jamaluddin, ibadah dalam Islam memuat prinsip-prinsip berikut:

- a. Tujuan melaksanakan ibadah kepada Allah adalah hanya untuk menyembah kepada-Nya atau sebagai bentuk perwujudan mengesakan-Nya
- b. Ibadah dilaksanakan tanpa perantara makhluk Allah SWT. Allah berada sangat dekat dengan hamba-Nya.
- c. Ibadah yang dilaksanakan harus atas dasar keikhlasan. Keikhlasan merupakan jiwa daripada ibadah. Seseorang yang melaksanakan ibadah tanpa keikhlasan maka tidak akan menemukan hakikat daripada ibadah-Nya.
- d. Ibadah yang dilaksanakan harus sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Ibadah yang dilaksanakan tanpa tuntunan akan menjerumuskan manusia dalam kesesatan dan kedzaliman.
- e. Ibadah yang dilaksanakan harus memuat keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani.
- f. Ibadah yang disyariatkan pada hakikatnya bukanlah sebuah beban.

¹² Ibid. Hlm 143.

B. Kepengurusan Pondok Pesantren

1. Peran Pengurus Pondok Pesantren

Menurut Soekamto peran merupakan suatu aspek dinamis kedudukan atau status, maka apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka seseorang tersebut sedang melakukan suatu peranan. Menurut Immanuel peran merupakan sebuah posisi yang ditempati oleh seseorang dalam kelompok masyarakat.

Salah satu misi dari berdirinya pondok pesantren adalah menanamkan kedisiplinan sejak dini. Dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan pondok pesantren agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun awalnya harus melalui paksaan. Sehingga upaya untuk menciptakan anak yang shalih, seorang pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak didik (santri) adalah adanya seorang figur yang dapat memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, figur yang dimaksud yakni para kiai dan ustad yang mengabdikan diri di pondok pesantren serta pengurus yang membantu terlaksananya peraturan tersebut¹³.

Pengurus adalah sekelompok orang yang mengurus dan memimpin suatu perkumpulan¹⁴. Jadi pengurus pondok pesantren adalah sekelompok orang yang ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh untuk mengarahkan, handle, serta menyusun dan menjalankan peraturan-peraturan pondok guna untuk dipatuhi

¹³ Departemen Agama R.I., Sinergi Madrasah Dan Pondok Pesantren (Suatu Konsep Pengembangan Madrasah), (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), 70-71.

¹⁴ KBBI "Kamus Besar Bahasa Indonesia".

santri. Ustad berarti pendidik atau guru, ustad adalah seseorang yang ahli dalam bidang tertentu dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain. Santri berarti orang yang mendalami agama Islam. Sebutan bagi seseorang yang sedang belajar disebut pondok pesantren¹⁵.

2. Jenis Peran

Berdasarkan pemaparan di atas, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soerjono Soekanto, adapun jenis-jenis peran sebagai berikut:

a. Peran aktif

Peran aktif merupakan suatu peran seseorang sepenuhnya untuk selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kehadirannya dan terhadap kontribusinya terhadap suatu organisasi.

b. Peran partisipatif

Peran partisipatif merupakan peran yang dilaksanakan oleh seseorang dengan berdasarkan tujuan kebutuhan atau hanya untuk waktu tertentu saja.

c. Peran pasif

Peran pasif merupakan suatu peran yang tidak dilakukan oleh individu. Dalam hal tersebut hanya digunakan sebatas simbol dalam suatu kondisi tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁵ KBBI “Kamus Besar Bahasa Indonesia”